

Identifikasi Gaya Arsitektur Indische Empire Style pada Bangunan Rumah Tinggal Wangsadikrama Kota Cimahi

Ardhiana Muhsin^{1*}, M. Raka Febrian², Lulu Naufaly Rizq³, Erwin Kuncoro⁴, Kinanti Rasyifa⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: dade@itenas.ac.id

ABSTRAK

Bangunan cagar budaya adalah salah satu warisan peninggalan zaman dahulu berwujud benda yang harus dilestarikan, dijaga, dan dirawat karena keberadaannya memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, pendidikan, dan sosial budaya di masa lampau yang dapat menjadi pembelajaran di masa kini. Gaya arsitektur kolonial merupakan salah satu warisan peninggalan zaman kolonial yang menjadi bukti atas penjajahan Belanda di Indonesia. Gaya Arsitektur Indische Empire Style pertama kali dikenalkan oleh seorang Gubernur Jendral Hindia Belanda pada sekitar tahun 1808 hingga 1811 yaitu Herman Willen Daendels. Gaya Indische Empire Style atau disebut juga Gaya Indis Imperial merupakan gaya arsitektur yang berkembang di Indonesia sekitar abad ke-18 hingga abad ke-19. Bangunan Wangsadikrama merupakan salah satu peninggalan penjajahan Belanda di Kota Cimahi. Tak banyak artikel yang menjelaskan secara rinci bangunan tersebut. Namun, pada Penelitian ini lebih difokuskan pada analisis gaya arsitektur Indische Empire Style. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif. Teknik deskriptif ini adalah dengan mencari sumber jurnal yang membahas karakteristik arsitektur Indische Empire Style. Kemudian jurnal tersebut dikorelasikan dengan data survey lapangan yang selanjutnya dianalisis untuk mencari kesamaan gaya arsitektur antara bangunan Wangsadikrama dengan karakteristik / ciri – ciri gaya arsitektur Indische Empire Style. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan gaya bangunan Indische Empire Style pada bangunan Wangsadikrama. Hasil yang didapat menunjukkan bangunan ini memang termasuk pada kategori bangunan kolonial era Indische Empire Style dikarenakan temuan pada elemen utama bangunan seperti denah, fasad, kolom, dan atap yang menyerupai gaya bangunan tersebut.

Kata kunci: Bangunan Cagar Budaya, Identifikasi, Indische Empire Style, Wangsadikrama

ABSTRACT

The cultural reserve building is one of the ancient heritage of objects that must be preserved, guarded, and cared for because its existence has an important value for the science, history, education, and social culture of the past that can be learned in the present. The colonial architectural style is one of the colonial heritage that is evidence of the Dutch colonization of Indonesia. The Indische Empire Style was first introduced by the Governor-General of the Dutch Indian Empire between 1808 and 1811, Herman Willen Daendels. The Wangsadikrama building is one of the remains of Dutch colonization in the city of Cimahi. Not many articles describe the building in detail. However, the study focuses more on the analysis of the Indische Empire Style architectural style. The study uses qualitative research methods with descriptive techniques. This descriptive technique is by searching for sources of journals that deal with characteristics of the Empire style architecture. Then the journal is correlated with field survey data that is further analyzed to find similarities of architectonic style between Wangsadikrama buildings with characteristics of the Indische Empire Stijl architecture style. The results obtained show that this building is indeed included in the category of colonial buildings of the Indische Empire Style era due to the findings on the main elements of the building such as the plan, facade, columns, and roof that resemble the building style.

Keywords : Heritage Building, Identification, Indische Empire Style, Wangsadikrama

1. PENDAHULUAN

Cagar budaya merupakan suatu warisan yang berwujud suatu benda atau suatu bangunan, situs, dan sebagainya akibat peristiwa dimasa lalu yang saat ini menjadi sebuah peninggalan di masa lampau. Keberadaan cagar budaya sangatlah penting bagi ilmu pengetahuan karena pasti akan berkaitan dengan kehidupan sosial di masa lampau dan menjadi media pembelajaran terutama dalam hal sejarah. Berdasarkan Undang - Undang Nomor 11 tahun 2010 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa Bangunan Cagar Budaya adalah suatu susunan yang terbentuk secara alami atau buatan oleh manusia saat itu untuk memenuhi kebutuhan suatu ruang yang memiliki dinding dan atap. [1]

Indonesia memiliki banyak peninggalan yang harus dilestarikan untuk menjaga keasliannya. Pelestarian ini adalah salah satu cara untuk melindungi bangunan atau situs cagar budaya agar tidak mudah rusak, tetap terjaga kemurnian dan keasliannya, serta mencegah dari perampasan dari pihak – pihak yang mengakui cagar budaya tersebut secara tidak bertanggung jawab.

Gaya bangunan Belanda di Indonesia juga merupakan salah satu warisan sejarah dari sekian banyaknya peninggalan penjajahan Belanda yang membawa arti bagi ilmu pengetahuan tentang arsitektur. Gaya bangunan Belanda oleh sebagian orang disebut sebagai arsitektur kolonial. Gaya arsitektur kolonial Belanda umumnya memiliki perpaduan antara gaya arsitektur Barat dan Timur [2]. Bila dilihat dari urutan waktu gaya arsitektur kolonial di Indonesia terdapat tiga gaya yang muncul saat itu, diantaranya ; Gaya Indische Empire yang muncul di abad ke - 18 hingga abad ke - 19, Gaya Arsitektur Transisi dari tahun 1890 hingga tahun 1915, dan arsitektur kolonial modern dari tahun 1915 hingga tahun 1940 [3]. Namun, gaya arsitektur yang dibawa oleh Belanda ke Indonesia pertama kalinya adalah gaya arsitektur bangunan *Indische Empire*

Gaya arsitektur *Empire Style* lebih diperuntukan bagi para pejabat Belanda yang sedang berada di Indonesia untuk menyesuaikan kebiasaan mereka di negara asalnya. Namun, perbedaan iklim membuat gaya bangunan tidak sesuai dengan aslinya yang kemudian dimodifikasi agar menyesuaikan dengan iklim yang berada di Indonesia. Gaya bangunan arsitektur *Indische Empire Style* merupakan sebuah gaya bangunan / arsitektur yang muncul pertama kali dan berkembang di Hindia Belanda sekitar abad ke – 18. Namun, ada yang mengatakan bahwa gaya *Empire Style* pertama kali muncul di negara Perancis. Gaya arsitektur ini diperkenalkan pertama kali oleh Gubernur Jendral “H.W. Daendels. Karakteristik utama gaya arsitektur ini adalah denahnya simetris, ditengah ruang terdapat *central room*. *Area Central Room* terkoneksi langsung dengan area teras depan dan area teras belakang. Bagian depan (teras) terdapat kolom bergaya Yunani / Romawi (*Doric, Ionic, dan Corintian*) sehingga memunculkan kesan klasik pada fasad utama bangunan.

Pesatnya perkembangan gaya arsitektur saat itu membuat hampir seluruh kota – kota di Indonesia menjadi seperti di Eropa. Perubahan ini disebut dengan “Westernisasi” artinya peralihan budaya lama Indonesia ke budaya baru yaitu peralihan budaya yang lebih condong mengarah ke arah budaya barat (Eropa). Salah satu yang ikut mengalami perubahan budaya ini adalah salah satu objek bangunan yang menjadi penelitian kami yaitu Kota Cimahi. Kota Cimahi merupakan salah satu kota yang memiliki banyak bangunan bersejarah peninggalan penjajahan Belanda. Diperkirakan terdapat 37 bangunan bersejarah di Kota Cimahi menurut data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kota Cimahi [4]

Bangunan Rumah Tinggal Kebon Kopi Wangsadikrama adalah bangunan cagar budaya peninggalan seseorang asal Belanda yaitu Wangsadikrama yang menjadi objek penelitian kami. Bangunan rumah tinggal tersebut merupakan sebuah bangunan tempat tinggal peninggalan sejak zaman Belanda menjajah Indonesia yang masih berdiri hingga saat ini. Sejarah bangunan tersebut ternyata tidak banyak yang mengetahui sejarahnya secara rinci. Menurut beberapa artikel menyebutkan rumah tersebut adalah pemilik dari seorang keturunan asal Belanda yang memiliki kebun yang sangat luas di area belakang rumah dan menyebutkan bahwa pemilik rumah tersebut memiliki istri yang banyak.

Menurut beberapa artikel menyebutkan bahwa bangunan Rumah Tinggal Kebon Kopi Wangsadikrama ini dibangun sekitar tahun 1890-an. Bangunan ini termasuk kedalam klasifikasi bangunan cagar budaya kelas A. Artinya bangunan ini sudah lebih dari 50 tahun berdiri, sehingga bangunan ini diklasifikasikan kedalam bangunan cagar budaya kelas A. Pada sekitar tahun tersebut jugalah gaya arsitektur kolonial mulai berkembang di Indonesia. Bangunan Wangsadikrama ini merupakan salah satu bukti sejarah berkembangnya gaya arsitektur kolonial khususnya gaya *Empire Style* saat itu. Maka dari itu, bangunan ini memiliki ciri – ciri gaya bangunan seperti *Empire Style*, karena bangunan ini dibangun ketika gaya tersebut sedang berkembang dengan pesat.

1.1. Tipologi Bangunan Kolonial

Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dipengaruhi oleh gerakan pembaharuan arsitektur pada tahun 1920. Sekarang muncul gaya eklektisme, yang menggabungkan berbagai detail menarik dari masa lalu. Dengan menggunakan arsitektur tradisional Indonesia sebagai sumber, para arsitek Belanda membuat arsitektur Hindia-Belanda unik. Arsitektur Hindia-Belanda pada awal abad ke-19 memperkenalkan gaya kemaharajaan. Gaya pembangunan di Hindia-Belanda mengadaptasi gaya *Empire*. *Empire style* diterjemahkan dan dibentuk secara bebas menjadi gaya pembangunan di Hindia-Belanda [5]

Perkembangan Arsitektur Kolonial di Indonesia dimulai sejak pada abad ke - 16 hingga tahun 1800 – an. Bila dilihat dari urutan waktu gaya arsitektur kolonial di Indonesia terbagi menjadi 3 gaya arsitektur yang muncul, yaitu ; *Indische Empire* (muncul sekitar abad 18 – 19 an), Arsitektur Transisi (1890 - 1915), dan arsitektur kolonial modern (1915 - 1940) [6]

1.1.1 Gaya Arsitektur Indische Empire Style (Abad 18-19)

Gaya bangunan arsitektur *Indische Empire Style* merupakan sebuah gaya bangunan / arsitektur yang muncul pertama kali dan berkembang di Hindia Belanda sekitar abad ke – 18. Namun, ada yang mengatakan bahwa gaya *Empire Style* pertama kali muncul di negara Perancis. Gaya arsitektur ini diperkenalkan pertama kali oleh Gubernur Jendral “H.W. Daendels. Karakteristik utama gaya arsitektur ini adalah denahnya simetris, ditengah ruang terdapat *central room*. *Area Central Room* terkoneksi langsung dengan area teras depan dan area teras belakang. Bagian depan (teras) terdapat kolom bergaya Yunani / Romawi (*Doric*, *Ionic*, dan *Corinthian*) sehingga memunculkan kesan klasik pada fasad utama bangunan [7].

Ciri-ciri arsitektur *Indische Empire* antara lain:

- 1) Memiliki bentuk denah yang simetris yang ditengahnya terdapat area tengah atau *Central Room*” *Area Central Room* memiliki fungsi sebagai area penghubung antara area depan dengan area tengah dan area belakang bangunan.
- 2) Teras pada bangunan sangat luas dan disetiap ujungnya terdapat kolom yang berdiri kokoh dengan gaya arsitektur Yunani Kuni (*Doric*, *Ionic*, dan *Corinthian*).
- 3) Area service seperti dapur, kamar mandi, gudang, dan lainnya berada terpisah dengan bangunan utama. Biasanya terletak di belakang bangunan.
- 4) Biasanya terdapat paviliun disamping bangunan yang biasanya digunakan sebagai kamar tidur. Namun, paviliun ini jarang ada pada beberapa bangunan.

1.1.2 Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915)

Gaya Arsitektur Transisi di Indonesia sebenarnya berlangsung cukup singkat keberadaanya. Gaya ini muncul sekitar abad ke - 19 hingga abad ke – 20 awal. Gaya Arsitektur Transisi banyak dilupakan karena memiliki ciri – ciri yang hampir mirip dengan gaya Arsitektur *Indische Empire Style*. Namun, pada Arsitektur Transisi memiliki perbedaan pada ornamen kolom pada teras depan bangunan. Pada gaya ini tidak menggunakan lagi kolom atau pilar dengan gaya Yunani. [7].

1.1.3 Gaya Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)

Arsitektur modern merupakan sebuah gaya arsitektur yang di protes oleh kalangan arsitek di Belanda sekitar tahun 1900-an terhadap gaya Empire Style. Pada gaya arsitektur kolonial modern ini memiliki bentuk denah yang bervariasi. Gaya arsitekturnya sudah sesuai dengan fungsinya. Bentuk denah yang simetris tidak lagi banyak diterapkan. Gaya indische empire style tidak lagi nampak pada fasad bangunan. Tampak pada bangunan lebih menampilkan kesan "Form Follow Function". [7].

1.2. Sejarah Masuknya Gaya Arsitektur Empire Style Ke Indonesia

Arsitektur Empire Style dibawa oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang bernama Herman Daendles. Gaya tersebut kemudian beradaptasi di Hindia Belanda. Maka, Hasil dari adaptasi tersebut terbentuklah suatu gaya arsitektur yang berlanggam kolonial dan sudah beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan kondisi iklim di Hindia Belanda. Gaya arsitektur Indische Empire Style diadaptasi dengan mempertimbangkan ketersediaan material bangunan masa itu. Gaya arsitektur Empire Style atau Neoklasik memiliki pengaruh yang cukup signifikan di Indonesia, Pengaruh gaya Empire di Indonesia pada masa itu terutama dipengaruhi oleh arsitek-arsitek Belanda yang membawa tren arsitektur Eropa ke Hindia Belanda. Penyebaran gaya ini di berbagai wilayah Indonesia lebih banyak terkait dengan pembangunan bangunan resmi, pemerintah, dan gereja yang mencerminkan otoritas dan kekuasaan kolonial terutama pada periode kolonial Belanda [8].

Beberapa faktor yang menyebabkan masuknya gaya arsitektur tersebut ke dalam Nusantara :

1) Era Kolonial Belanda :

Gaya Empire Style masuk ke Indonesia pada akhir abad ke-18, terutama selama masa kolonial Belanda. Pada periode ini, para pejabat Belanda dan kelompok elite di Hindia Belanda mendirikan banyak sekali bangunan yang memiliki gaya arsitektur dipengaruhi oleh gaya Neoklasik, termasuk Gaya Empire.

2) Pengaruh Pemerintah Kolonial :

Pemerintah kolonial Belanda mendirikan berbagai bangunan publik dan resmi dengan menggunakan gaya arsitektur Eropa, termasuk Neoklasik. Bangunan-bangunan ini mencakup kantor pemerintah, istana gubernur, gereja, dan bangunan-bangunan penting lainnya.

3) Arsitek Belanda dan Pejabat Kolonial :

Arsitek Belanda yang bekerja di Hindia Belanda membawa gaya arsitektur dari Eropa, dan mereka mendesain dan membangun bangunan-bangunan yang mencerminkan gaya Neoklasik. Selain itu, pejabat kolonial Belanda yang tinggal di Hindia Belanda juga membangun rumah-rumah pribadi dengan gaya ini [8].

1.3. Karakteristik Gaya Arsitektur Empire Style

Gaya bangunan Indische Empire Style merupakan gaya bangunan yang muncul dan berkembang di Indonesia pada abad ke - 18 hingga ke - 19, saat sebelum kondisi di Hindia Belanda menjadi "Westernisasi" pada beberapa kota – kota pada awal abad ke - 20. Pada umumnya memiliki ciri gaya arsitektur Empire Style diantaranya tidak memiliki tingkatan, memiliki atap berbentuk perisai, memiliki kesan monumental, memiliki halaman yang luas, bentuk bangunan terbagi atas bangunan utama dan pendukung dimana terhubung langsung dengan teras halaman depan, denah bangunan memiliki bentuk yang simetris, tampak muka depan dan belakang bangunan terbuka yang dilengkapi dengan kolom berbahan batu yang cukup tinggi dengan gaya khas Yunani / Romawi, yaitu Doric, Corinthian, dan Ionic. Ruang – ruang dalam bangunan selalu terhubung melalui koridor tengah, serta penggunaan lisplank dengan motif klasik di sekitar atap [2].

Desain atau bentuk dari gaya arsitektur kolonial Belanda di Indonesia sebenarnya bisa mengantisipasi kondisi iklim yang berada di Indonesia yang cenderung lembab. Maka bangunan – bangunan gaya Belanda di Indonesia harus beradaptasi dan menyesuaikan dengan kondisi iklim yang ada di negara Indonesia. Dan telah mengantisipasi terhadap perubahan kondisi alam [9].

1.3.1 Kaki / Lantai

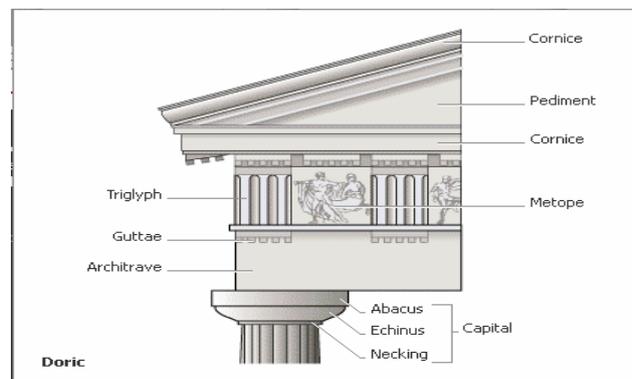
Pada bagian lantai umumnya menggunakan pelapis teras yang bisa menyerap panas, sehingga area di dalamnya cenderung lebih dingin. Untuk mengurangi debu yang dibawa angin luar, lantai luar dan lantai dalam rumah dibuat lebih tinggi. Ketinggian lantai dari permukaan berkisar antara 30 dan 60 cm, yang memperlihatkan ketinggian lantai dari dasar permukaan tanah bangunan "loji" memiliki perbedaan dalam centimeternya. [2]

1.3.2 Gaya Kolom

Dahulu Yunani Kuno mengembangkan bentuk kolom menjadi tiga gaya utama pada kolom yang membentuk ordo-ordo arsitektural, gaya kolom tersebut, yaitu :

1) Kolom Doric

Kolom Doric merupakan bentuk yang paling tua dan paling tidak rumit. Geometri Corinthian dan Ionic menambah bagian bawah untuk kolom dan tema yang lebih susah dan menawan muncul di puncak. Setiap gaya memiliki entablature yang berbeda. Badan kolom atau shaft terletak langsung di atas dasar, karena tidak memiliki dasar. Ada beberapa barisan relief di kolom ini yang berujung tajam Architrave, dan beberapa di antaranya diukir dengan barisan segitiga. [2].

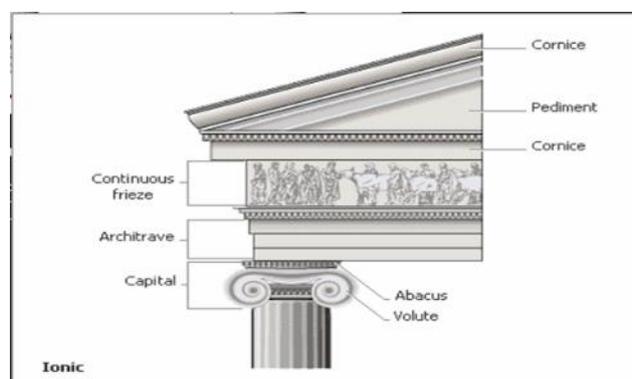


Gambar 1. Gambar Ilustrasi Kolom Doric

Sumber : Oud Soerabaia, 2018

2) Kolom Ionic

Gaya ionic memiliki alur relief kolom tidak berbentuk tajam. Patung figur wanita (caryatids) kadang-kadang menggantikan shaft. Pada kapital terdapat dua bentuk spiral yang mirip dengan Architrave, gulungan kertas dengan tiga bidang horizontal. Ada Frise yang kosong dan yang di dekorasi oleh Cornice. Dan sering dihiasi oleh barisan – barisan kotak kecil yang menyerupai susunan gigi dan disebut dengan nama dental [2]

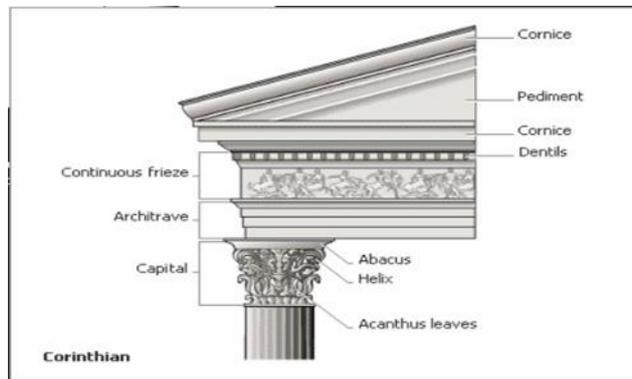


Gambar 2. Gambar Ilustrasi Kolom Ionic

Sumber : Oud Soerabaia, 2018

3) Kolom Corinthian

Sangat mirip dengan Ionic, capital lebih banyak dihiasi dengan ukiran bentuk daun acanthus. Awal mulanya, kolom Corinthian dipakai untuk menjadi kolom ruang dalam, tetapi seiring waktu bangsa Yunani menggunakan kolom Corinthian untuk kolom eksterior bangunan, contohnya di Kuil Olympia Zeus di Athena (174 SM– 132 M) [2]

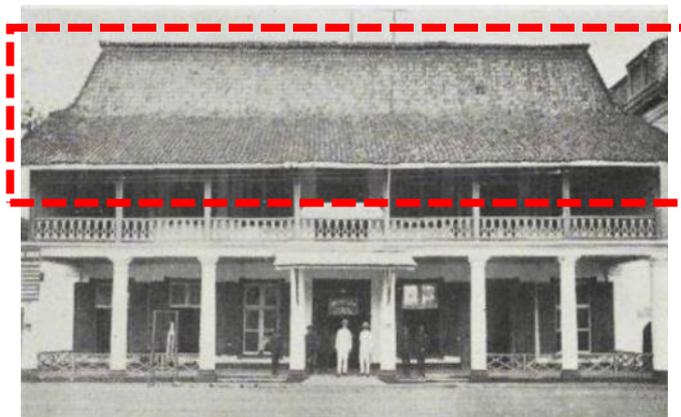


Gambar 3. Gambar Ilustrasi Kolom Corinthian

Sumber : Oud Soerabaia, 2018

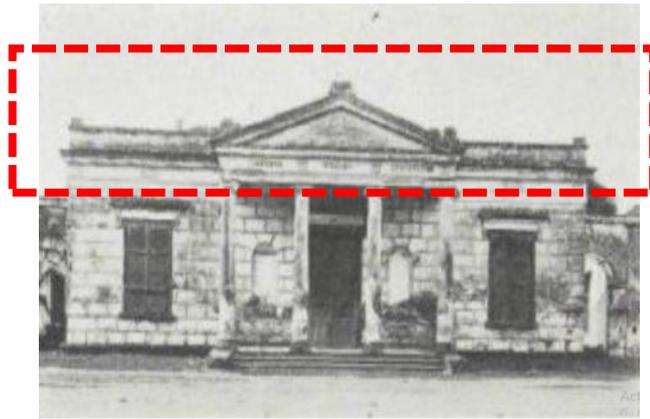
1.3.3 Atap

Atap perisai merupakan jenis atap yang seringkali menjadi pilihan utama pada rumah-rumah yang diidentifikasi dengan gaya bangunan Empire. Pada awal masa kolonial Belanda, atap perisai menjadi karakteristik utama, dan seiring berjalannya waktu, atap ini menjadi atap mayoritas. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa satu dari lima rumah yang dikaji menampilkan kombinasi antara atap perisai dan gevel. Untuk mengakomodasi iklim tropis, atap perisai sering kali dirancang dengan ketinggian yang memadai [2]



Gambar 4. Gambar Atap Pelana

Sumber : Oud Soerabaia, 2018



Gambar 5. Gambar Atap Perisai

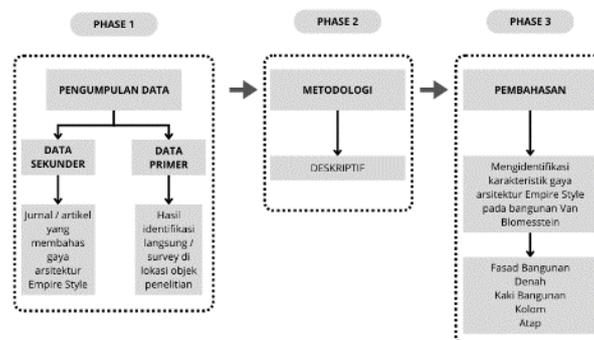
Sumber : Oud Soerabaia, 2018

Ciri khas dari atap perisai melibatkan bentuk segitiga dan kemiringan curam, membuatnya sangat mudah dikenali. Adapun tinggi atap yang diterapkan bertujuan untuk memberikan adaptasi optimal terhadap iklim tropis. Sejak beberapa dekade lalu, model atap perisai telah menjadi favorit dalam desain rumah penduduk di berbagai daerah. Atap perisai, yang memiliki keempat sisi miring, dapat mengambil bentuk prisma tunggal atau menggabungkan prisma, disebut juga sebagai atap perisai ganda [2]

2. METODOLOGI

Pada penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk menyelidiki situasi atau fenomena dalam konteks alamiah. Dimana pada metode ini adalah dengan mencari jurnal atau artikel yang serupa untuk mendapatkan kebenaran data dimasa lampau yang kemudian menjadi sumber dan acuan untuk mengidentifikasi suatu objek pada bangunan cagar budaya.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu Metode Deskriptif. Tujuan utama Metode Deskriptif pada penelitian ini adalah untuk menginvestigasikan kondisi, keadaan, atau peristiwa tertentu. Fokus utama dari metode deskriptif adalah menyajikan data dengan sistematis, fakta / objektif, dan menelaah ciri-ciri atau karakteristik objek yang menjadi penelitian, dengan tujuan memberikan gambaran secara akurat. Maka, penelitian menggunakan metode deskriptif adalah dengan mengidentifikasi permasalahan secara detail untuk mendapatkan fakta – fakta secara akurat yang berhubungan dengan penelitian.



Bagan 1. Diagram Phase Penelitian

Sumber : Dokumen Pribadi, 2024

Penelitian ini terdiri dari 3 phase. Phase pertama adalah pengumpulan data terkait. Data didapatkan dari Data Sekunder yang memuat jurnal atau artikel yang berkaitan dengan karakteristik gaya arsitektur

Empire Style. Kemudian, pencarian data juga dengan cara mengidentifikasi secara langsung di lapangan / lokasi objek penelitian agar data yang diperoleh lebih faktual dan akurat. Kedua data tersebut kemudian menjadi sumber data untuk phase ke - 3 yaitu saat pembahasan objek bangunan penelitian.

Phase kedua adalah metode yang digunakan pada penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian lebih menjelaskan suatu objek berdasarkan analisis dari sumber – sumber yang telah didapatkan sebelumnya. Phase ketiga adalah pembahasan objek penelitian. Data – data yang diperoleh pada phase satu akan menjadi sumber untuk analisis pada bagian phase tiga. Analisis objek penelitian lebih dikerucutkan untuk menemukan kesamaan karakteristik bangunan yang menjadi objek penelitian dengan ciri – ciri pada gaya arsitektur *Empire Style*. Jika hasil analisis objek bangunan sesuai dengan karakteristik *Empire Style* maka penelitian telah sesuai dengan yang diharapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Data Bangunan

Nama Bangunan	: Rumah Tinggal Kebon Kopi Van Blomenstein
Lokasi	: Jl. Jendral H. Amir Machmud No 89, Kota Cimahi, Jawa Barat. (Pool Blue Bird, Cimahi)
Luas Bangunan	: 568m ²
Tahun Dibangun	: 1800an
Pengguna	: Karyawan Blue Bird
Fungsi Bangunan	: Mess Karyawan Blue Bird
Jenis Bangunan	: Bangunan Swasta Milik PT. Blue Bird
Klasifikasi Bangunan	: Bangunan Cagar Budaya Kelas A

3.2 Sejarah Bangunan Rumah Tinggal Kebon Kopi Wangsadikrama Kota Cimahi

Bangunan ini terletak di Jl. Jendral H. Amir Machmud No 89, Kota Cimahi, Jawa Barat. Tepatnya bersebrangan dengan SMA Negeri 13 Bandung. Gaya Arsitektur bangunan ini sangat kental sekali dengan nuansa Indische Style (Gaya Kolonial Belanda). Bangunan ini tidak dijelaskan secara jelas kepemilikan atas bangunan tersebut. Tak banyak artikel yang bisa dipastikan kebenarannya karena penjelasan tentang sejarah bangunan ini tidak begitu jelas dan benar. Letak rumah tersebut agak menjorok kedalam dari jalan utama sejauh 100 meter. [10].

Sumber lain menceritakan sejarah tentang bangunan Rumah Tinggal Kebon Kopi Cimahi, yaitu di belakang rumah terdapat kompleks pemakam Kebon Kopi, di mana terdapat makam tua dengan penanda yang ditulis atas nama Wangsadimarta pada tahun 1855. Wangsadimarta adalah penghuni pertama Rumah Kebon Kopi, nama Wangsadikrama dan Wangsakoesoemah muncul pada generasi berikutnya dan keluarga besar pemilik Rumah Kebon Kopi dikenal dengan nama Keluarga Wangsadikrama.

Bila melihat kepada penanda makam kuno dengan tulisan tahun 1855, besar kemungkinan bangunan ini dibangun sebelum tahun tersebut. Artinya, bangunan ini bisa dikatakan benar – benar sangat tua sekali umurnya. Sangat disayangkan informasi terkait bangunan ini cukup minim didapatkan. Sehingga, tidak banyak yang bisa kami ketahui terkait bangunan ini. Menurut, ahli sejarah bangunan ini adalah pemilik dari Wangsadimarta yang turunkan pada generasi berikutnya yaitu Wangsadikrama. Mereka berasal dari Jawa timur melakukan migrasi ke Jawa Barat kemudian menempati rumah tinggal tersebut di suatu daerah Cimahi yang bernama Kebon Kopi.

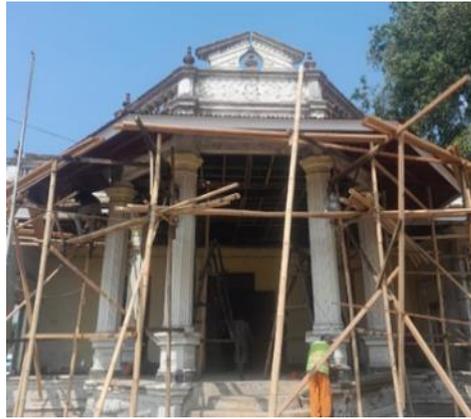
3.3 Analisis Gaya Arsitektur *Empire Style* Pada Bangunan Wangsadikrama

3.3.1 Tipologi Fasad Bangunan Wangsadikrama

Fasad adalah suatu elemen pembentuk bangunan yang paling utama dan penting, karena fasad pada bangunan dapat memberitahukan secara tidak langsung terkait fungsi suatu bangunan dan makna tertentu pada suatu bangunan. Kata fasad diambil dari kata latin yaitu "*facies*" yang merupakan sinonim dari kata "*face*" yang artinya "wajah" dan kata

“*appearance*” artinya “penampilan”. Maka jika kita membahas mengenai wajah sebuah bangunan atau fasad yang kita maksudkan yaitu berarti tampak suatu bangunan yang menghadap ke jalan utama [11]

Menurut beberapa artikel terkait yang menjelaskan sejarah bangunan Wangsadikrama. Bangunan ini dibangun sekitar tahun 1890-an, namun kepastiannya masih belum bisa dipercayai secara utuh karena tak banyak yang menjelaskan secara detail tentang bangunan tersebut. Namun, bila melihat dari hasil identifikasi secara langsung dilapangan. Bangunan ini memang masih termasuk kedalam tipologi bangunan bergaya arsitektur *Indische Empire Style*.



Gambar 6. Gambar Bangunan Wangsadikrama
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 7. Gambar Tampak Depan Bangunan Wangsadikrama
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

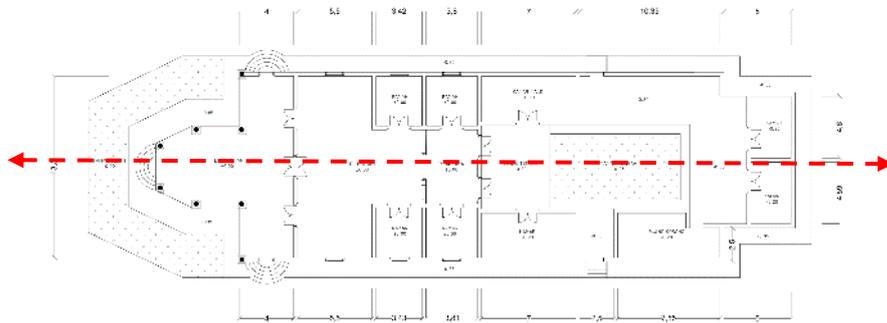
Bangunan tersebut memiliki ciri – ciri dan karakteristik yang mirip dengan gaya arsitektur Empire Style. Hasil identifikasi di lapangan menemukan ciri – ciri atau karakteristik pada bangunan tersebut, diantaranya :

- 1) Terdapat 6 pilar klasik (kolom doric) utama pada bagian teras depan bangunan.
- 2) Bangunan tidak bertingkat (tidak memiliki 2 lantai).
- 3) Terdapat cornice pada atap dengan ornamen klasiknya.
- 4) Teras depan sangat luas.
- 5) Denah bangunan berbentuk simetris dan ditengah terdapat central room yang terhubung langsung dengan teras depan dan halaman tengah bangunan.

3.3.2 Denah Bangunan Wangsadikrama

Gaya arsitektur kolonial pada umumnya memiliki denah yang simetris. seperti pada bangunan Wangsadikrama. Fungsi ruang menempati bagian – bagian tertentu, seperti ruang

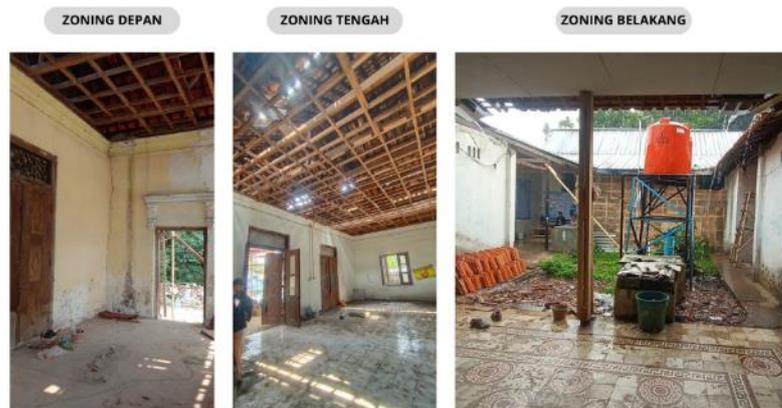
tengah, kamar, teras, menempati area depan dan tengah bangunan. Ruang service seperti wc, dapur, gudang, dll menempati area belakang atau terpisah dari bangunan utama.



Gambar 8. Gambar Denah Bangunan Wangsadikrama
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Denah pada bangunan Wangsadikrama ini memiliki bentuk yang simetris. Jika diberikan garis sumbu ditengah maka terlihat kesamaan bentuk ruang antara serambi kanan dan serambi kiri. Zoning pada denah terbagi atas 3 area, yaitu area depan, tengah, dan belakang.

Zoning pada area depan digunakan area publik yaitu halaman depan dan teras. Zoning tengah terdapat area central room / ruang tengah yang menghubungkan antara zoning depan dengan zoning belakang. Area tengah juga terdapat 4 kamar masing – masing 2 di serambi kanan dan serambi kiri. Zoning belakang digunakan sebagai area service dimana terdapat area taman tengah dan terdapat ruang kosong yang diperkirakan itu merupakan fungsi ruang sebagai gudang.

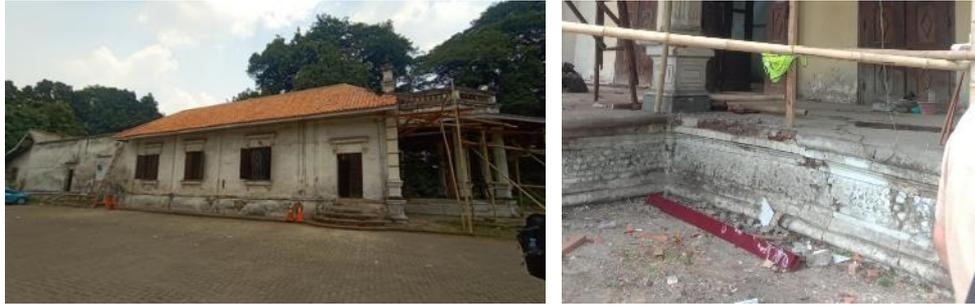


Gambar 9. Gambar Ruang per Zoning
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Menurut keterangan dari Bapak Yopi selaku kontraktor, beliau menjelaskan bahwa bangunan asli dari rumah tersebut sebenarnya hanya sampai area taman tengah. Dari taman tengah hingga area belakang merupakan tambahan saja. Namun, beliau masih belum mengetahui kapan dibangunnya dari area tengah hingga ke area belakang.

3.3.3 Kaki Bangunan Wangsadikrama

Kaki pada bangunan Wangsadikrama berfungsi sebagai pondasi pada bangunan. Pondasi pada bangunan Wangsadikrama memiliki ketinggian 90 cm dari muka tanah. Jenis pondasi yang digunakan adalah pondasi batu kali.



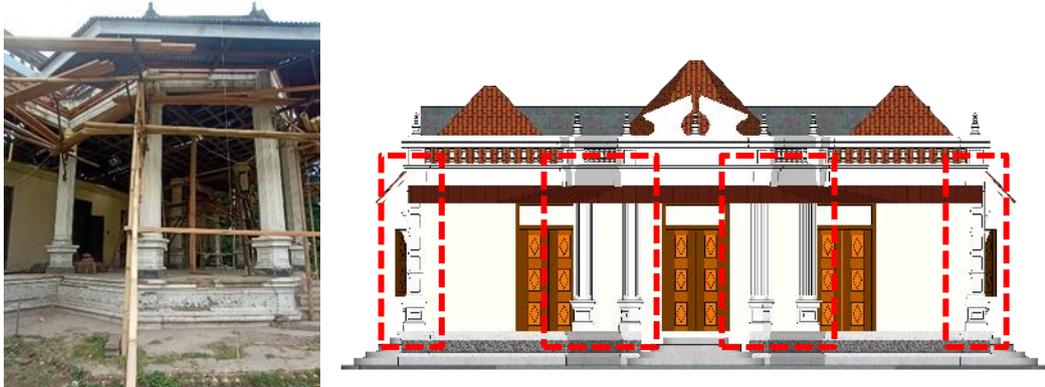
Gambar 10. Gambar Kaki Bangunan Wangsadikrama

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Pondasi tersebut masih sangat sederhana, namun dengan pondasi tersebut lantai dasar pada bangunan menjadi naik 90 cm. Pada pondasi juga terdapat ornamen sebagai elemen tambahan untuk memunculkan kesan klasik. Namun, pada area depan kiri teras mengalami penurunan, sehingga teras tersebut menjadi retak dan miring kebawah. Hal ini disebabkan oleh konstruksi bangunan yang tidak kuat, penyebab lainnya penurunan tanah, bencana alam, dll. Namun, bangunan masih berdiri kokoh.

3.3.4 Kolom Bangunan Wangsadikrama

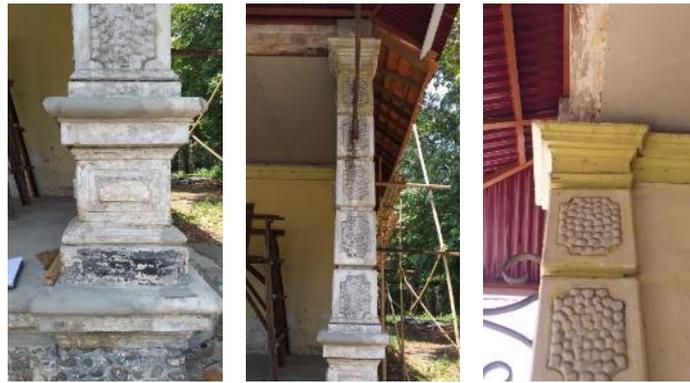
Kolom merupakan salah satu struktur penunjang suatu bangunan. Sekaligus menopang struktur atap bangunan. Berdasarkan tipologi bangunan kolonial, bangunan dengan gaya kolonial memiliki kolom klasik pada area depan (teras). Kolom tersebut juga ada pada bangunan Wangsadikrama.



Gambar 11. Gambar Kolom Bangunan Wangsadikrama

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Kolom bangunan tersebut termasuk kedalam tipologi kolom doric. Karena, memiliki kesamaan ciri – ciri pada kolom tersebut.



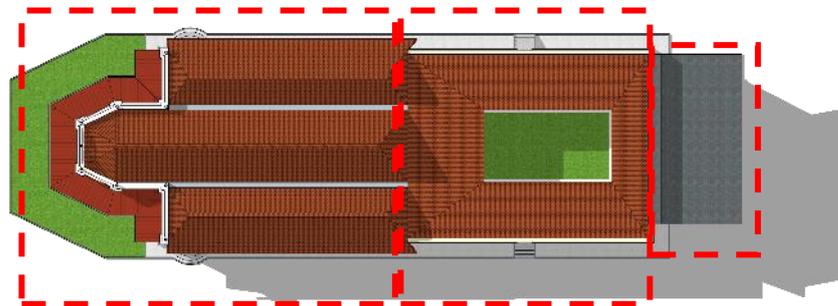
Gambar 12. Gambar Detail Kolom Bangunan Wangsadikrama
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Kolom ini memiliki ornamen yang sederhana, namun cukup rumit bila dilihat dari dekat. Kolom ini terbagi menjadi 3 bagian, bagian bawah, tengah, dan atas.

Bagian bawah kolom seperti base (dasar) memiliki dimensi dukup besar, dan ornamen yang cukup rumit. Bagian tengah kolom hanya menunjukkan pilar / tiang dengan 5 kotak ornamen yang saling menonjol. Dan bagian atas terhubung langsung dengan struktur balok, namun untuk menutupi balok maka ditambah ornamen list sepanjang dinding sebelum ditambah dengan plafon. List ini sangat terlihat apabila sebelum dipasang plafon.

3.3.5 Atap Bangunan Wangsadikrama

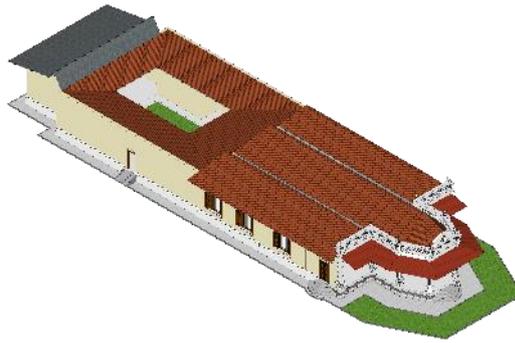
Atap yang biasa digunakan pada bangunan kolonial biasanya menggunakan bentuk atap sederhana yaitu Atap Perisai atau Atap Pelana. Jenis atap tersebut sering digunakan pada banyak bangunan, termasuk pada bangunan kolonial.



Gambar 13. Gambar Blokplan Bangunan Wangsadikrama
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Jenis atap yang digunakan pada bangunan Wangsadikrama adalah atap perisai. Jika mengikuti keterangan dari Bapak Yopi, bahwa bangunan asli Wangsadikrama hanyalah area depan hingga tengah. Maka jika dilihat dari bangunannya ini bisa saja benar. Karena, area tengah dan area belakang memiliki bentuk atap yang berbeda.

Perbedaan bentuk pada bagian tengah dan belakang. Atap tengah menggunakan atap miring yang mengarah ke taman tengah, dan atap pelana pada area belakang bangunan.



Gambar 13. Gambar Perspektif Bangunan Wangsadikrama
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Material yang digunakan pada atap yaitu menggunakan genteng palentong / genteng tanah liat. Walaupun genteng aslinya sudah usang bahkan sebagian sudah lebur, maka digantikan dengan material genteng yang lebih menyesuaikan dengan aslinya.



Gambar 3.14 Material Genteng Palentong
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Salah satu ciri lain dari bangunan kolonial *Empire Style* yaitu memiliki Cornice pada bagian atap. Fungsi Cornice ini sendiri adalah penutup atap perisai jika dilihat dari tampak depan. Cornice ini sendiri memang merupakan salah satu komponen yang ada di bangunan kolonial *Empire Style*. Aksentuasi pada Cornice ini juga memberikan kesan *Empire* atau nuansa klasik khas Eropa. Disinilah elemen penting tersebut yang menentukan gaya arsitektur *Empire Style* pada bangunan Wangsadikrama.



Gambar 3.15 Gambar Cornice Bangunan Wangsadikrama
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

4. SIMPULAN

Bangunan Wangsadikrama yang berada di Kota Cimahi ini merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang perlu dilestarikan dan dijaga keasliannya agar tidak mudah rusak oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Bangunan ini juga termasuk ke dalam bangunan kolonial karena dibangun oleh Belanda namun tidak diketahui siapa arsiteknya karena minimnya informasi yang didapatkan. Bila dilihat dari karakteristik dan ciri – ciri gaya arsitektur yang diterapkan pada bangunan Wangsadikrama, bangunan ini memang lebih masuk pada gaya *Empire Style*. Karena, dari beberapa analisis yang telah dilakukan bangunan ini memiliki kesamaan karakteristik dengan gaya *Empire Style*. Baik dari elemen –

elemen utama pada bangunan seperti, denah, fasad, kolom, dan atap. Maka, bangunan ini termasuk kedalam gaya bangunan *Indische Empire Style*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Sujana, M. Sumber, D. Budaya, and M. Arkeologi, “Adaptasi Bangunan Cagar Budaya Perspektif Indonesia.”
- [2] e-J. P. S. AVATARA, “ARSITEKTUR KOLONIAL GAYA EMPIRE STYLE DI KOTA SURABAYA TAHUN 1900-1942 YOOPY ALIM SAIFULLOH,” 2018.
- [3] N. Tamimi, I. S. Fatimah, and A. A. Hadi, “TIPOLOGI ARSITEKTUR KOLONIAL DI INDONESIA,” *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan dan Lingkungan*, vol. 10, Oct. 2020.
- [4] A. R. Riswaya, D. A. Budiman, E. P. Sakti, and A. Tryana, “Sistem Informasi Geografis Cagar Budaya Kota Cimahi,” *Jurnal Accounting Information System (AIMS)*, vol. 5, no. 2, pp. 175–185, 2022, doi: 10.32627.
- [5] S. Samsudi, A. Kumoro W, D. S. P. Paramita, and A. Dianingrum, “Aspek-Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Bangunan Pendopo Puri Mangkunegaran Surakarta,” *ARSITEKTURA*, vol. 18, no. 1, p. 166, Apr. 2020.
- [6] P. Studi Desain, A. Riyanti Fauziah, and I. Kusnaedi, “Desain Interior FAD Itenas Bandung IMPLEMENTASI INDISCHE EMPIRE STYLE PADA DESAIN INTERIOR LOBBY THE HERMITAGE BUTIK HOTEL DI KOTA BANDUNG,” 2023.
- [7] HANDINOTO, “DAENDELS DAN PERKEMBANGAN ARSITEKTUR DI HINDIA BELANDA ABAD 19,” *DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR*, vol. Vol. 36, No. 1, 2008.
- [8] H. Purnomo, J. O. Waani, and C. E. V Wuisang, “GAYA & KARAKTER VISUAL ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA DI KAWASAN BENTENG ORANJE TERNATE,” vol. 14, no. 1, 2017.
- [9] V. A. Kumurur and D. M. Tampi, “The Dutch colonial architecture of buildings in Manado’s Old City: A response to the coastal tropical climate,” in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Institute of Physics Publishing, Mar. 2018. doi: 10.1088/1755-1315/129/1/012030.
- [10] SADAYAPADU, “RUMAH VAN BLOMMEISTEIN.” Accessed: Oct. 11, 2023. [Online]. Available: <https://sadayapadu.cimahikota.go.id/wisata-90/RUMAH%20VAN%20BLOMMEISTEIN>
- [11] Muhammad Najieb Sholih, Agung Budi Sardjono, and Bangun I.R.Harsritanto, “IDENTIFIKASI LANGGAM DAN PERIODISASI ARSITEKTUR KOLONIAL RUMAH ‘MBESARAN’ PABRIK GULA JATIBARANG,” vol. vol 21 no 1, Jun. 2021.